

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebebasan merupakan unsur hakiki manusia. Manusia menemukan dirinya sebagai manusia, karena ia menemukan pada dirinya ada kebebasan. Tindakan manusia yang didasarkan atas terpeliharanya kebebasan pada dirinya, maka ia bertanggung jawab atas tindakannya. Sebaliknya tindakan yang dilakukan manusia dalam keadaan tidak adanya kebebasan, maka tindakan itu tidak dapat dimintakan pertanggung jawaban. Begitulah eratnya antara kebebasan dengan tanggung jawab dalam kehidupan manusia.

Dalam kehidupan praktis mengekang seorang manusia berarti menghilangkan kebebasan darinya. Kebebasan dari apa? Hampir semua ahli moral dalam sejarah manusia sangat menghargai kebebasan. Seperti halnya kebahagiaan dan kebaikan, seperti halnya alam dan realitas, maka istilah tersebut begitu kabur hingga hanya sedikit penafsiran yang tampak layak untuk diterima. Di antara para pemikir yang berusaha menafsir tentang arti dan makna kata itu, salah satunya ialah John Stuart Mill. Pengertian yang dibuat oleh Mill sangat berkaitan dengan pengertian politik, seperti yang sudah diuraikan dalam tulisan ini.

Ada pun kesimpulan yang penulis ambil dari pembahasan pemikiran ini, terutama simpulan berdasarkan tiga pertanyaan dalam rumusan masalah. *Pertama*, Konsep Kebebasan yang dimaksudkan oleh Mill ialah kebebasan dalam arti suatu keadaan atau situasi tidak adanya tekanan, hambatan, paksaan atau kekangan dari luar, atau dengan kata lain: Bertindaklah sesukamu, sepanjang kamu tidak membahayakan kepentingan orang lain. Jadi di sini jelas bahwa pengertian kebebasan yang dibuat oleh Mill ialah mencakupi, jawaban dari pertanyaan: Dalam wilayah apa suatu subjek, seorang manusia atau sekelompok manusia, harus dibiarkan bertindak atau berkehendak sebagaimana yang ia sendiri mampu lakukan atau inginkan, tanpa campur tangan dari orang lain.

Kedua, relasi antara kebebasan dan batas-batas kebebasan. Dalam membuat garis batas wilayah kebebasan manusia, Mill mendata tiga kategori utama yaitu kebebasan berbicara, kebebasan mendapatkan pekerjaan dan kebebasan berkumpul. Tidak ada masyarakat yang bisa disebut bebas jika tiga kebebasan tersebut tidak dihormati, apa pun bentuk pemerintahannya. Mill menyakini bahwa ketika masyarakat saling menyadari dan menghormati dalam dirinya memiliki kebebasan seperti itu, maka kebahagiaan umum akan tercapai.

Dengan kata lain, kebahagiaan itu akan dirasakan ketika masyarakat saling menghargai dan menghormati tiga macam kebebasan, yang sangat fundamental menurut Mill.

Ketiga, Impikasinya bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam seluruh rangkaian penjelasan pemikirannya, Mill mendasarkan pembelaannya untuk kebebasan demokratis pada alasan-alasan utilitarian, dengan menegaskan, antara lain, bahwa kebebasan berpikir dan bertindak akan mendorong perbaikan terus-menerus dalam kebahagiaan umat manusia. Gagasan-gagasan yang baik akan mengalahkan gagasan-gagasan yang buruk, cara-cara hidup yang lebih baik, yang ditemukan melalui eksperimentasi yang hanya dimungkinkan dalam sebuah masyarakat bebas, akan mengalahkan cara-cara hidup yang buruk. Demokrasi itu dipilih bukan karena merupakan hak-hak pribadi secara apriori melainkan karena akan meningkatkan mutu kehidupan semua orang. Jadi disini bisa dilihat implikasinya bagi kehidupan masyarakat yaitu dengan adanya kebebasan dalam hidup maka dengan sendirinya kebahagiaan ikut hadir. Selain itu masyarakat akan semakin bijaksana, ketika kebebasan untuk berpikir dan bertindak itu sungguh-sungguh dihayati.

Sangat jelas bahwa kebebasan yang diajarkan oleh Mill bukanlah suatu tindakan yang sembrono atau asal semau-maunya saja. Kebebasan juga bukan berarti kontrol ketat segala lini kehidupan masyarakat oleh negara, sehingga daya-daya masyarakat (*civil society*) harus tiarap. Kebebasan menurut Mill secara ontologis substansial bukanlah perbuatan bebas atas dasar kemauan dirinya sendiri, bukan pula perbuatan bebas tanpa kontrol, tanpa pembatas, yang menyebabkan kritis masyarakat tetap tiarap; namun perbuatan bebas yang diarahkan menuju sikap positif, tidak mengganggu, dan merugikan orang lain, sebaliknya menguntungkan kedua belah pihak. Sehingga semua pihak akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

5.2 Relevansi

Lalu apa relevansinya? Fakta menunjukkan bahwa begitu banyak penyimpangan yang terjadi akhir-akhir ini. Penyimpangan-penyimpangan itu ialah tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat tertentu; sikap otoriter yang dipertontonkan oleh sebagian orang; penipuan, pencurian dan lain sebagainya. Dari semua tindakan kejahatan tersebut menurut penulis disebabkan oleh orang-orang dewasa ini memiliki sikap “malas berpikir”. Ketika orang malas untuk berpikir maka kejahatan akan muncul dengan sendirinya. Selain itu, masalah akan semakin parah ketika dalam setiap individu tidak memiliki minat untuk berpikir dan berdiskusi, dengan kata lain bahwa matinya sikap kebebasan berpikir dan

berdiskusi dalam setiap individu akan memperparah keadaan yang semakin buruk itu.

Karena itu, menurut penulis dewasa ini diperlukan sikap dari setiap individu untuk menggunakan kebebasannya ini, dengan baik agar bisa mengurangi segala macam kejahatan yang terjadi. Penulis sangat yakin bahwa ketika semua orang memiliki semangat berpikir dan berdiskusi dalam hidup, maka kebahagiaan akan bersemi dengan sendirinya, sebab dari sikap berpikir ini orang tidak akan bertindak buruk dalam mengambil setiap keputusan. Seorang pejabat tidak akan korupsi jika dia berani berpikir akan konsekuensi yang akan di dapat jika ia melakukan tindakan korupsi. Dengan berpikir orang akan bertindak benar; dan dengan bertindak benar setiap orang akan menikmati kebahagiaan dalam hidupnya.

5.3 Penilaian Kritis

Utilitarisme adalah fenomena sekejap dalam pemikiran politik Inggris. Kesederhanaannya yang nampak mempunyai daya tarik besar bagi mereka yang mencoba menjalankan reformasi praktis, tetapi kesederhanaan ini pulalah yang menunjukkan kelemahan yang inheren dalam doktrin ini. Mill menyadari berbagai kekurangan utilitarianisme yang dirumuskan pertama kali dan berusaha membangunnya kembali dengan ajaran-ajaran kemanusiaan sambil mempertahankan prinsip kebahagiaan tertinggi. Sebagaimana yang dikemukakan Lord Lindsay, etika dan psikologi utilitarianisme tidak bisa dipertahankan jika tidak dibarengi oleh akal sehat (*Common sense*) dan simpati manusia sehingga mendorong Mill untuk memperbaharui doktrin kaku dari saudara-saudara tuanya.¹⁰⁹

Utilitarisme tidak banyak menawarkan gagasan bagi perkembangan filsafat positif kecuali apa yang disumbangkan oleh Hobbes dan pemikiran-pemikiran lainnya. Signifikansi teoritisnya ada pada upayanya untuk membangun pengujian yang pasti akan moralitas sosial dan politik yang sepenuhnya didasarkan pada keinginan manusia. Upaya ini, sebagaimana yang dilakukan Hobbes, berusaha menjelaskan semua relitas dari segi mekanis murni. Meskipun teori utilitarian terkait erat dengan konsep pemerintahan *laissez faire*, ia bisa diterapkan pada negara yang didukung publik dan bahkan otoritarian. Didasarkan atas standar hukum alam, yang ditolak oleh kaum utilitarian, prinsip kebahagiaan tertinggi bisa ditafsirkan sebagai analog dengan pandangan tradisional mengenai kebaikan umum (*the common good*); tetapi karena hanya didasarkan atas

¹⁰⁹Lord Lindsay, *The Modern Democratic State* (New York: Oxford University Press, 1947) hlm.139

keinginan manusia, doktrin ini membebaskan kekuasaan politik dari semua hambatan filosofis.

Dalam praktiknya, utilitarianisme mempunyai banyak kesamaan dengan tradisi Barat, terlepas dari perbedaan filosofis antara keduanya. Reformasi sosial dan hukum yang disponsornya adalah bermanfaat dan pada umumnya progresif. Namun, bahkan dalam wilayah praktis, utilitarianisme tidak bisa memberi banyak sumbangan pada cara pendekatan positif pada perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi dalam masyarakat modern. Teori negaranya yang negatif serta tidak adanya konsepsi yang dinamis mengenai kebaikan sosial tidak bisa menjadi pedoman politik ketika keadaan memaksa pemerintah untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar bagi kesejahteraan umum.

Namun terlepas dari semua problem di atas John Stuart Mill telah memberikan sumbangsih yang berharga dalam kehidupan masyarakat yaitu pentingnya semangat berpikir dan berdiskusi dalam kehidupan. Ketika semua individu menyadari dalam dirinya memiliki kebebasan berpikir dan berdiskusi, maka penulis yakin bahwa setiap keputusan yang dibuat pasti sangat bermanfaat bagi kepentingan umum. Dengan demikian maka kebahagiaan yang merupakan cita-cita bersama dalam hidup akan terealisasi dengan baik.

Kebebasan yang diajarkan oleh Mill bukanlah asal semau-maunya sendiri, tapi butuh suatu sikap tanggung jawab. Namun demikian bukan berarti kontrol ketat segala lini kehidupan masyarakat oleh negara, sehingga daya-daya masyarakat harus tetap tiarap.

Salah satu hal penting yang dikupas dalam Kebebasan yang dikonsepsikan oleh Mill ialah sampai sejauh mana, kinerja masyarakat secara sehat mampu menghasilkan individu-individu besar yang mandiri, kuat, terbuka dan kritis, baik terhadap diri sendiri atau pun terhadap orang lain, untuk pada akhirnya sampai pada kebenaran.

Namun demikian Prinsip manfaat yang diperjuangkan oleh kaum utilitarian memiliki persoalan dalam penerapannya dalam kehidupan politik suatu negara. Bahwasannya, ketika kebijakan publik dimaksudkan untuk keuntungan sebanyak mungkin masyarakat, paradigma yang kerap diaplikasikan dalam berpolitik adalah paradigma utilitarian. "Sebanyak mungkin" kerap dibahasakan dengan terminologi mayoritas. Demikian, persaingan dengan minoritas tidak hanya dalam ide dan pengertian tetapi juga dalam realitas kebijakan. Tak ayal lagi, persaingan bergulir pada pertengkaran dan konflik. Dan, sering kali minoritas harus minggir. Jadi disini jelas ketika prinsip manfaat itu diterapkan dalam pemerintahan demokrasi persoalan terbesar ialah ketidakadilan terhadap

mereka yang minoritas. Sebab terkadang pejabat pemerintahan menggunakan alasan utilitarian untuk menindas mereka yang lemah.

Namun demikian, terlepas dari semua kenyataan tersebut Mill telah membuka wawasan penulis tentang bahaya yang diperoleh dari sistem pemerintahan demokrasi dan bahaya mengekang kebebasan orang lain. Adalah penting menyadari semua masalah tersebut agar dalam kehidupan nyata penulis senantiasa bijaksana dalam menghadapi persoalan seperti itu.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Mill, Jhon Stuart, *Chapter on Socialism*, dalam *On Liberty and Other Writings*,
ed. Stefan Colinllini, Cambridge: University Press, 1989

_____, *On Liberty*, dalam *Utilitarianism and Other writings*, ed. Mary
Warnock, Glasgow: Collins, 1962

_____, *On Liberty: Perihal Kebebasan*, Alex Lanur (penerj), Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia, 1996.

_____, *Considerationn on Representative Government*, dalam
Utilitariansm, ed. H.B. Acton, London: Dent, 1972

SUMBER SEKUNDER

Bentham, Jeremy, *Anarchical Fallacies, and Supply Without Burthen in Nonsense
on Stilts*, ed. Jeremy Waldron, London: Methuen, 1987

Berlin, Isaiah, *Four Essays On liberty; Empat kebebasan*, A. Zaim Rofiqi,
(penerj), Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004.

Diane Revitch dan Abigail Thernstrom (ed), *Demokrasi Klasik &
Modern*, Hermoyo (penerj), Jakarta: Penerbit Obor, 2005.

Jean, Baecchler, *Democracy An Analitical Survey (Demograsi: Sebuah Tinjauan
Analitis)*, diterjemahkan oleh Bern. Hidayat, Yogyakarta:
Kanisius, 2001.

Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Mikhael St John Packe, *The Life of John Stuart Mill*, London, 1954

Mangunhardjana.A, *Isme-isme Dalam Etika dariAsampai Z*,Yogyakarta:
Kanisius,1997.

Rhiti ,Hyronimus, *Fisafat Hukum*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011.

Suseno,Frans Magnis,*13 Tokoh Etika*,Yogyakarta:Kanisius,1997.

_____, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

_____, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius,1987.

Tjahjadi,Simon Petrus L.,*Petualangan Intelektual*,Yogyakarta:Kanisius, 2004.

Ujan, Andre Ata, *Filsafat Hukum: Membangun Hukum Membela Keadilan*,
Yogyakarta: Kanisius,2009

Schmandt J. Henry, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Sampai
Zaman Modern*, Ahmat Baidlowi dan Imam Bahehagi (Penerj),
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wahyu,Murtiningsih, *Para filsuf dari plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta:
Ircisod, 2012.

KAMUS

Bagus,Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2002

Simon Blackburn; *The Oxford Dictionary of Philosophy: Kamus Filsafat*, Yudi
Santoso (penrj),Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013.

Yuniar Tanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,Penerbit; Agung Media Mulia.